**ARTIKEL ILMIAH**

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA**

**MAHASISWA MINANG DI KOTA BANDUNG**

**(Studi Fenomenologi Tentang Perilaku Adaptasi Pada Mahasiswa Minang Universitas Pendidikan Indonesia)**

***INTERCULTURAL COMMUNICATION***

***(Phenomenology About Minang Adaptation Behavior Students of Indonesia University of Education)***

Program Pascasarjana Universitas Pasundan

Program Magister Ilmu Komunikasi



**Oleh :**

**HARRY PRASETYA NUGRAHA**

**NPM : 158080004**

**ABSTRAK**

 Bandung merupakan salah satu kota di Indonesia yang menjadi tujuan para pelajar dari seluruh Indonesia. Salah satunya adalah mahasiswa-mahasiswa minang dari Sumatra Barat. Bandung dengan budayanya sundanya tentu memili perbedaan dengan budaya Minang. Maka perilaku adaptasi harus dilakukan demi kelangsungan hidup bermasyarakat yang baik. Mulai dari pemahaman bahasa, perilaku, simbol-simbol yang berlaku dan lain sebagainya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku adaptasi mahasiswa minang ketika berada di Kota Bandung, dengan melibatkan 4 (empat) informan mahasiswa minang di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia sebagai sumber data dan informasi utama peneliian.

Fenomena yang diteliti diidentifikasikan sebagai berikut : (1) Bagaimana perilaku adaptasi mahasiswa minang ketika berada di Bandung, (2) Apa saja simbol-simbol komunikasi antarbudaya mahasiswa minang ketika berada di Kota Bandung, (3) bagaimana makna simbol-simbol komunikasi antarbudaya mahasiswa Minang di lingkungan kota Bandung

Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yang menganggap kesadaran manusia dan makna subjektivitasnya sebagai focus untuk memahami perilaku adaptasinya. Melalui pendekatan fenomenologi tersebut, teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi tidak berperan serta.

Hasil penelitian ini menunjukan, perilaku adaptasi yang ditampilkan dikategorikan menjadi 3 (tiga), yaitu perilaku statis : Mahasiswa Eksklusif, Perilaku Situasional : Mahasiswa Toleran, Dan Perilaku Dinamis : Mahasiswa Pluralis. Juga simbol-simbol yang muncul adalah simbol verbal yang berupa kata-kata, dan non verbal yang berupa objek fisik dan tindakan.

Kata kunci : Komunikasi Antarbudaya, Fenomenologi, Interaksi Simbolik, Perilaku adaptasi, simbol, makna.

***ABSTRACT***

 *Bandung is one of cities in Indonesia that became the goal of the students from all over Indonesia to study. One of them is minang students from West Sumatra. Bandung with its Sundanese culture certainly have differences with Minang culture. Then the adaptation behavior must be done for the sake of good community life. Starting from the understanding of language, behavior, symbols and so on.*

*This study aims to analyze the adaptation behavior of minang students while in Bandung, involving 4 (four) informants of Minang students at the Faculty of Economics and Business of Universitas Pendidikan Indonesia as the main source and information of research.*

*The phenomenon being studied is identified as follows: (1) What is the behavior of adaptation of minang students when in Bandung, (2) What are the symbols of intercultural communication of minang students while in Bandung, (3) how the symbols of intercultural communication among students of Minang In the neighborhood of Bandung*

*To answer that question the researcher uses a phenomenological approach that considers human consciousness and the meaning of subjectivity as a focus for understanding its adaptation behavior. Through the phenomenology approach, the technique used to obtain data is by using in-depth interviews and non-participant observation.*

*The results of this study show that the adaptation behavior shown is categorized into 3 (three), namely static behavior: Exclusive Student, Situational Behavior: Tolerant Student, And Dynamic Behavior: Student Pluralist. Also the symbols that appear are verbal symbols in the form of words, and non verbal in the form of physical objects and actions.*

*Keywords: Intercultural Communication, Phenomenology, Symbolic Interaction, Adaptation Behavior, Symbols, Meanings.*

**BAB I : PENDAHULUAN**

Di Indonesia ada banyak sekali kota-kota yang dianggap unggul dalam pendidikan, khususnya di tingkat perguruan tinggi. Instansi pendidikan yang favorit dan berkualitas serta faktor-faktor penunjang lainnya menjadi alasan mengapa kota tersebut layak untuk dijadikan tempat menimba ilmu. Dari sekian banyak kota-kota di Indonesia yang dianggap memiliki keunggulan dalam pendidikan, salah satunya adalah kota Bandung.

Selain perguruan tinggi favorit dan berkualitas, ada faktor-faktor lain mengapa Bandung dijadikan kota tujuan untuk melanjutkan kuliah. Menurut [www.pendidikanindonesia.com](http://www.pendidikanindonesia.com), setidaknya ada beberapa alasan mengapa memilih kuliah di Bandung, berapa diantaranya adalah biaya hidup yang murah, cuaca yang sejuk, warganya yang ramah, kuliner yang beragam, transportasi yang mudah, kaya akan tempat wisata, dan masih banyak lagi. Maka, tiap tahunnya, kampus-kampus di Bandung ini selalu diserbu oleh calon mahasiswa dari berbagai penjuru Indonesia, tidak terkecuali Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Maka tidak hanya mahasiswa dari kota Bandung yang ber-etnis sunda, tetapi juga mahasiswa dari luar kota bandung, salah satunya adalah dari kota-kota di Sumatra Barat yang lebih sering kita sebut sebagai Orang Padang yang beretnis Minang.

Tentu saja orang minang dan orang sunda di Bandung sebagai tuan rumah memiliki perbedaan budaya dan kondisi ini akan sedikit banyak akan mempengaruhi mahasiswa Minang saat mereka tinggal di Bandung*.* Sebagai anggota baru budaya setempat, mereka akan banyak menghadapi aspek kehidupan yang baru. Seperti yang Schutz (dalam Mulyana & Rakhmat, 2005 : 138) kemukakan, “Bagi orang asing, pola budaya kelompok yang dimasukinya bukanlah merupakan tempat berteduh tapi merupakan suatu arena petualangan, bukan merupakan hal yang lazim tapi suatu topik penyelidikan yang meragukan, bukan suatu alat untuk lepas dari situasi-situasi problematik tapi merupakan suatu problematik tersendiri yang sulit dikuasai”.

Cara untuk memahami kondisi tersebut mau tidak mau harus melalui proses adaptasi terhadap budaya setempat. Secara bertahap mahasiswa Minang ini, menciptakan situasi-situasi dan relasi-relasi yang tepat dalam kehidupan lingkungan mereka di Bandung. Pada saat-saat tertentu mereka akan menggunakan cara-cara berperilaku orang Bandung sebagai bentuk penyesuaian diri dengan pola-pola yang diterima masyarakat setempat, juga akan ada simbol-simbol beserta maknanya yang tercipta dari perilaku mahasiswa Minang tersebut. Berdasarkan paparan tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul : **Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Minang Di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Tentang Perilaku Adaptasi Mahasiswa Minang Universitas Pendidikan Indonesia)**

**1.2. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka Fokus dan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku adaptasi mahasiswa Minang ketika berada di Bandung?
2. Apa saja simbol-simbol komunikasi antarbudaya mahasiswa Minang ketika berada Kota Bandung?
3. Bagaimana makna simbol-simbol Komunikasi Antarbudaya mahasiswa Minang di lingkungan Kota Bandung?

**1.3. Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak pada perumusan masalah yang disebutkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis perilaku adaptasi mahasiswa Minang ketika berada di Kota Bandung.
2. Menjelaskan apa saja simbol-simbol komunikasi antarbudaya mahasiswa Minang ketika berada di Kota Bandung.
3. Menganalisis makna dari simbol-simbol komunikasi antarbudaya mahasiswa Minang di Kota Bandung.

**BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

1. **Hasil Penelitian Nela Widiastuti (Tesis, tahun 2013)**

*“Komunikasi antarbudaya pada mahasiswa indonesia di luar negeri (studi Fenomenologi Komunikasi Antarbudaya dalam Program Pertukaran Pelajar Antara Mahasiswa Indonesia dengan Mahasiswa Jepang dan Warga Dalam Meningkatkan Citra Indonesia).* Hasil dari penelitian ini mengungkapkan ada upaya yang dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa asal Indonesia yang mengikuti program pertukaran pelajar untuk memperkenalkan Indonesia beserta kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia. Selain itu juga prasangka dan persepsi negatif lawan bicara menjadi penghambat saat melakukan komunikasi antarbudaya. Dan usaha yang mereka lakukan dalam mempertahankan dan menyembunyikan identitas etniknya adalah dengan proses akulturasi yang dilakukan oleh para informan dengan tujuan agar dapat diterima oleh lingkungan barunya, namun ada kalanya para informan tetap mempertahankan identitas etniknya.

1. **Hasil Penelitian Apriliyanti Pratiwi (Tesis, tahun 2010)**

*“Adaptasi Mahasiswa China Diperguruan Tinggi Yogyakarta (Studi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa China di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada)”* Terkait dengan 23 mahasiswa China yang kuliah di UGM ini, hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilianti Yanti Pratiwi pada tahun 2010 ini menunjukan bahwa pengetahuan mahasiswa China tentang sosial budaya Indonesia tidaklah sama antara satu dengan lainnya. Identitas budaya yang mereka miliki antara lain berbasa-basi masih dengan gaya orang cina, cenderung pasif ketika belajar di kelas, bahasa yang mereka gunakan, agama dan kepercayaan yang mereka anut dan ternyata mereka tidak suka menunggu ataupun ditunggu. Proses adaptasi atau penyesuaian diri yang ditampilkan informan cukup kompleks, beragam dan bertahap. Adaptasi yang mereka lakukan selama tinggal di Indonesia adalah harus menyesuaikan gaya hidup santai masyarakat Indonesia, harus menyantap makanan khas nusantara yang bercita rasa pedas, digoreng dan dibakar, serta mandi dengan air biasa seadanya seperti yang masyarakat Indonesia lakukan sehari-hari, serta menonton acara televisi Indonesia seperti sinetron dan acara musik. Faktor penghambat adaptasi mahasiswa china ini adalah sulit berbahasa indonesia, prasangka yang mereka miliki seperti pandangan negatif pria Yogyakarta, tidak menyukai pengamaen dan pengemis yang berkeliaran di jalanan Yogyakarta, transportasi di Yogyakarta yang jarang, hanya ingin makan di Kafetaria UGM, dan terbiasa mandi hanya satu kali.

1. **Hasil Penelitian Grace Jane Walaleng (Tesis, 2009)**

 *“Adaptasi Mahasiswa Manado Di Lingkungan Masyarakat Sunda (Studi Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Manado Program Pascasarjana Universitas Padjajaran Bandung).* Hasil dari penelitian ini adalah adaptasi yang dilakukan oleh kelompok mahasiswa Manado ini didasarkan motif : “untuk” (orientasi masa depan) dan “karena” (orientasi masa lalu), pengetahuan, dan perilaku adaptasi yang didasarkan pada identitas budaya mahasiswa Manado tersebut. Dan semua itu telah mereka lakukan lewat berbagai kegiatan sosial dan budaya yang diikuti ketika mereka berada di lingkungan masyarakat Sunda dalam Rangka melanjutkan studi di Program Pasca Sarjana Universitas Padjajaran Bandung. Perilaku adaptasi yang ditampilkan dikategorikan menjadi tiga, yaitu 1) Perilaku Statis : mahasiswa eksklusif; 2) Perilaku Situasional : Mahasiswa Toleran; dan 3) Perilaku Dinamis : Mahasiswa Pluralis

1. **Hasil Penelitian Aminullah, Puji Lestari dan Sigit (Jurnal Ilmiah, 2015)**

*“Model Komunikasi Antarbudaya Etnik Madura dan Etnik Melayu”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model komunikasi antarbudaya Madura dan Melayu yaitu saling menghormati dan menghargai adat kebiasaan antaretnik. Etnik Melayu menghormati dan menghargai adat kebiasaan etnik Madura begitu juga sebaliknya. Sedangkan faktor penghambat dalam komunikasi antarbudaya yaitu masyarakat Madura kurang bisa membaur dengan masyarakat Melayu, kurangnya pengetahuan etnik Madura terhadap tradisi ataupun kebiasaan yang dilakukan masyarakat etnik Melayu, rendahnya keinginan untuk mengikuti adat dan tradisi masyarakat setempat, serta frekuensi interaksi dengan masyarakat tergolong rendah.

1. **Hasil Penelitian Indah Maulida (Jurnal ilmiah, tahun 2016)**

*“Culture Shock Dalam Interaksi Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Asal Papua Di USU”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para mahasiswa asal Papua memiliki kecenderungan *culture shock* yang tergolong sedang. Hal ini berarti mereka sudah bisa menyesuaikan diri dan merasa nyaman tinggal di Medan. Bahkan beberapa informan mengaku lebih nyaman tinggal di Medan daripada daerahnya sendiri yaitu Papua. Fakultas dan motivasi diri ikut mempengaruhi proses komunikasi yang terjalin antara mahasiswa Papua dan mahasiswa USU lainnya. Mahasiswa asal Papua tidak selalu berteman dengan sesamanya tetapi mereka juga berbaur dengan mahasiswa lainnya agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya dan merasa nyaman kuliah di USU.

Keunikan Penelitian *“Komunikasi Anatarbudaya Mahasiswa Minang Di Kota Bandung”* milik peneliti di bandingkan dengan penelitian-penelitian yang tadi sudah disebutkan satu persatu adalah peneliti memilih perilaku adaptasi dan interasi simbolik yang ada di dalam perilaku adaptasi tersebut sebagai fokus dan pertanyaan penelitian.

**2.2. Tinjauan Teori yang Relevan**

**2.2.1. Fenomenologi**

Sebagai kajian yang mengusung tradisi fenomenologi sebagai payung teori, sehingga studinya menggunakan paradigma subyektif atau perspektif interpretif. Menurut Moleong (2000:15), fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan dan memfokuskan pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Bahkan Littlejohn menyebut fenomenologi menjadikan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dari dasar realitas. Dengan kata lain menurutnya, fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu menjadi nyata sebagai aslinya, tanpa membuat prediksi tertentu. Bagaimana kita berpikir dan berperilaku dalam kehidupan hari-hari umumnya ditentukan oleh bagaimana kita memahami realitas (Littlejohn, 1996:179-180)

Peneliti melihat peristiwa komunikasi antarbudaya kelompok mahasiswa Minang di Universitas Pendidikan Indonesia,ketika memasuki lingkungan kehidupan yang baru dimana mereka berada, yakni menganggap kesadaran manusia dan makna subjektifitasnya sebagai fokus untuk memahami tindak sosial. Schutz (dalam Cresswell, 1998:53) menjelaskan bahwa fenomenologi mengkaji bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-harinya, terutama bagaimana individu dengan kesadarannya membangun makna dari hasil interaksi dengan individu lainnya. Analisis fenomenologi dapat mengkontruksi dunia kehidupan manusia dalam bentuk yang mereka alami sendiri.

**2.2.2. Pengertian Teori Interaksi Simbolik**

Perspektif interaksionisme simbolik secara singkat dapat didasarkan pada tiga premis dasar. Pertama, individu merespons suatu simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka sendiri. Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri (Mulyana, 2001 : 72).

Herbert Blumer sebagai salah seorang tokoh interaksi simbolik menyatakan bahwa organisasi masyarakat manusia merupakan kerangka dimana terdapat tindakan sosial yang bukan ditentukan oleh kelakuan individunya. Menurut Herbert Blumer (dalam Campbell, 1994 : 253) struktur-struktur sosial, peran-peran dan instituasi-institusi mempengaruhi tingkah laku individu hanya melalui makna-makna bersama yang terungkap dalam simbol-simbol kelompok dan cara simbol-simbol itu ditafsirkan dalam pertukaran diantara individu-individu. Demikian juga (Ritzer, 1992 : 50-51) fenomenologi yang melihat manusia individu sebagai orang yang kreatif terhadapt kenyataan dirinya sendiri. Kedua teori ini mempunyai pandangan bahwa manusia adalah aktif dan kreatif. Penganut kedua teori ini sama-sama tertarik pada sesuatu yang terkandung didalam pemikiran manusia, meskipun mereka tidak dapat menyelidikinya secara langsung. Menurut keduanya, teori ini adalah merupakan hasil tindakan kreatif manusia.

**2.3. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini difokuskan pada permasalahan komunikasi antarbudaya.Ada beberapa teori yang berkaitan erat dengan penulisan ini, paling tidak diantara berbagai teori tersebut saling kait mengait. Eksistensi dan munculnya sebuah teori ada yang sangat dipengaruhi oleh keberadaan teori sebelumnya, namun demikian ada juga yang muncul tanpa adanya pengaruh dari teori lain, seperti yang banyak dilakukan oleh peneliti dengan metode kualitatif dengan tradisi *grounded theory.* Dalam penelitian ini peneliti memandang bahwa keberadaan manusia tidak terlepas dari subjektifitasnya dan peran serta masyarakat sebagai tempat bersosialisasi dan beradaptasi, dimana orang-orang dalam penelitian ini akan menjadi “pisau bedah” dari permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini, yang menganggap keaktifan manusia sebagai hal penting. Diantara teori-teori itu adalah Fenomenologi dan Interaksi Simbolik yang saling berhubungan. Fenomenologi untuk menganalisis adaptasi perilaku orang-orang minang yang berkuliah di FPEB UPI Bandung, sedangkan Interaksi Simbolik digunakan untuk mengetahui simbol-simbol komunikasi apa saja dari orang Minang ini ketika di Bandung dan apa saja makna-makna yang terdapat dalam simbol-simbol tersebut yang dapat digambarkan sebagai berikut :

**Kerangka Pemikiran Penelitian**

**BAB III : METODE PENELITIAN**

* 1. **Metodologi Penelitian**

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang ditempuh melalui serangkaian proses yang panjang. Dalam konteks ilmu sosial, kegiatan penelitian diawali dengan adanya minat untuk mengkaji secara mendalam terhadap munculnya fenomena tertentu. Penelitian yang merupakan suatu rangkaian ilmiah baik untuk mengumpulkan data, menarik kesimpulan atas gejala-gejala tertentu dalam gejala *empiric*. Melalui kegiatan panjang, penelitian social cenderung bersifat *thick description* dengan mengandalakan analisis yang bersifat *holistic* (bungin, 2003 : 56)

 Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrument, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif. Menurut Bogdan dan Tylor (dalam Moleong 2000:3) merupakan prosedur meneliti yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam hal ini, masyarakat dilihat sebagai akibat dari kemampuan berpikir serta melakukan tindakan dengan penuh kesadaran. Perilaku yang terlihat tidaklah dapat menggambarkan keseluruhan yang terjadi, karenannya pendekatan penelitian yang ditempuh harus dapat membongkar kekuatan-kekuatan tersembunyi yang menggerakan manusia tersebut (Mulyana, 2002:1)

**3.2. Fenomenologi**

Pada penelitian kualitatif, para peneliti berpatokan pada bagaimana ia melakukan penelitian dan menafsirkan hasil penelitian itu, semuanya itu tergantung pada perspektif teorinya. Oleh karena itu, disini akan dijelaskan apa yang dimaksud dengan perspektif fenomenologi dan interaksi simbolik yang telah menjadi kekuatan dominan dalam sosiologi dan yang telah masuk dalam tradisi fenomenologi.

Kaum fenomenologi memandang perilaku manusia, yaitu apa yang dikatakan dan dilakukan orang sebagai produk dari cara orang tersebut menafsirkan dunianya. Tugas ahli fenomenologi dan bagi peneliti kualitatif adalah menangkap proses interpretasi itu. Untuk melakukan hal itu diperlukan apa yang disebut Weber sebagai *verstehen*, yaitu pengertian empatik atau kemampuan untuk mengeluarkan kembali dalam pikirannya sendiri, perasaan, motif, dan pikiran-pikiran yang ada dibalik tindakan orang lain. Untuk dapat memahami arti tingkah laku seseorang, ahli fenomenologi berusaha memandang sesuau dari sudut pandang orang lain (Furchan, 1992 : 36)

**3.3. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode yang umumnya digunakan pendekatan kualitatif, yakni observasi (partisipan), dan wawancara mendalam (*in depth interview*). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menangkap dan memahami peristiwa kultur secara *holistic*, maka pengumpulan data dilakukan dengan berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat setempat.Dalam penelitian ini, teknik yang paling utama digunakan peneliti adalah :

1. Observasi Partisipan

Dalam penelitian ini pengamat berperan serta memasuki lapangan dengan harapan dapat menjalin hubungan dengan subjek atas dasar kepercayaan dan adanya saling tukar informasi yang bebas dan terbuka. Furchan (1992 : 76) menjelaskan peneliti tetap bersikap relatif pasif selama melaksanakan tugas lapangan. Jadi, pengamat atau peneliti dengan observasi partisipasi harus berusaha mengenal keadaan, mempelajari seluk beluk lingkungan itu. Peran peneliti pada konteks ini, tidak terlibat secara langsung dengan mengikuti orang-orang yang diteliti dalam kehidupan sehari-hari atau observasi tidak berperan serta (*non participant observation*), dengan kata lain yaitu tidak terlibat dalam kegiatan dan aktifitas yang dilakukan mahasiswa-mahasiswa Minang.

1. Wawancara mendalam

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat mendalam, selain sebagai konfirmasi data, juga dimaksukan untuk mendapatkan informasi penting lainnya yang belum terungkap dalam pengamatan sebelumnya. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam memberikan keleluasaan bagi informan untu memberikan pandangan-pandangan secara bebas (Koentjaraningrat, 1999 : 30).

**BAB IV : HASIL DAN ANALISA PENELITIAN**

**4.1 Gambaran Umum Objek Yang Diteliti**

**4.1.1 Riwayat Singkat Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI**

Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB) secara resmi mulai berdiri pada tanggal 28 Oktober 2008 berdasarkan Surat Keputusan Rektor UPI Nomor 6067 tahun 2008. Pada tahun 1995 Jurusan Pendidikan Dunia Usaha berubah namanya menjadi Jurusan Pendidikan Ekonomi, dengan program-program studi Pendidikan Akuntansi (akreditasi A), Pendidikan Ekonomi dan Koperasi (akreditasi A), Pendidikan Menejmen Perkantoran (akreditasi A), dan Pendidikan Ekonomi  & Koperasi (akreditasi A). Mulai tahun 2000 di Jurusan Pendidikan Ekonomi dibuka program studi nonkependidikan, yaitu Program Studi Akuntansi (akreditasi A), Program Studi Manajemen (akreditasi A) dan Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam (akreditasi B).

**4.1.4 Profil Informan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan terhadap kelompok mahasiswa Minang Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI Bandung. Berikut profil singkat informan :

1. Nama : Muhammad Diky Rifaldy

Program Studi : Manajemen

1. Nama : Jery Wardiman

Program Studi : Ilmu Ekonomi dan Keungan Islam

1. Nama : Tiwi Rahma Deci

Program Studi : Akuntansi

1. Nama : Nabila Nadya Andjani

Program Studi : Manejmen

**4.1.5 Perilaku adaptasi yang ditampilkan oleh mahasiswa Minang ketika berada di lingkungan masyarakat Sunda**

 Beberapa informan menampilkan berbagai perilaku dalam melakukan penyerapan budaya pribumi atau lokal menjadi sebuah kebudayaan yang mereka terima. Hampir semua informan yang diwawancarai dan diamati mempunyai perilaku sendiri, sehingga beberapa diantaranya melahirkan perilaku yang berbeda, dan mahasiswa lainnya mempunyai kesamaan. Karena itu peneliti memunculkan kategori perilaku mahasiswa Minang dalam tiga kategori, yaitu **Perilaku Statis, Perilaku Situasional** dan **Perilaku Dinamis.**

Berdasarkan berbagai kegiatan sosial dan budaya yang diikuti oleh para informan, maka didapatkan ketiga kategori diatas, dan peneliti memberi identitas kepada ketiga perilaku informan tersebut berikut ini : **Perilaku Statis** sebagai **Mahasiswa Eksklusif, Perilaku Situasional** sebagai **Mahasiswa Toleran** dan **Perilaku Dinamis** sebagai **Mahasiswa Pluralis.** Tabel berikut menyajikan perbedaan diantara kategori-kategori tersebut :

**Tabel 4.1.**

**Perbedaan Antara Tiga Kategori Perilaku Adaptasi**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO.** | **Kategori Perilaku** | **Identitas Informan** | **Kecenderungan Perilaku Informan** |
| 1 | Statis  | Eksklusif  | * Menghindari mengadopsi sosial budaya peribumi, tertutup
* Pendiam dalam diskusi, pasif dalam berkomunikasi
* Kurang mementingkan hubungan dan kegiatan
 |
| 2 | Situasional | Toleran | * Menyerap sosial budaya pribumi untuk menghormati saja
* Aktif dalam berkomunikasi (diskusi)
* Mementingkan kebersamaan
* Mementingkan hubungan sosial
 |
| 3 | Dinamis  | Pluralis  | * Memahami sosial budaya pribumi
* Memahami dan terbuka pada pribumi
* Mencari teman dekat orang pribumi
* Memiliki kebersamaan
* Menyerap sosial budaya pribumi
* Aktif dalam komunikasi
 |

Sumber : Data diolah dari lapangan

 Perilaku statis dapat diartikan sebagai perilaku yang tetap, tidak berubah (walaupun tidak ada manusia yang tidak berubah, hanya bersifat kecenderungan saja), karena berbagai alasan pribadi yaitu watak dan sifat yang dibawa. Disamping itu, mereka menilai bahwa nilai-nilai yang mereka miliki berbeda kebiasaan dengan cara hidup masyarakat sunda. Hal ini sangat terkait dengan budaya permisi dan budaya meminta bantuan.

 Informan yang identik dengan kategori ini yaitu Jery Wardiman yang mengakui ada perbedaan dalam mengutarakan budaya permisi dan budaya meminta bantuan. Seperti penuturan Jery berikut ini :*“kalo misalkan punten gitu ya, itu juga.. agak kagok gitu ngomong mangganya, jadi biasanya kalo misalkan orang lagi punten, iya iya iya aja gitu merasa terkejut. Soalnya kan kalo disana Cuma permisi aja. Jadi ga terbiasa aja bilang kaya kaya gitu” (*12/04/2017*)*

Menurutnya selain ia tidak terbiasa mengucapkan kata-kata itu, ia juga merasa aneh dengan orang sunda yang selalu meminta maaf dan berterimakasih dalam meminta bantuan.

Jery menuturkan : *“terus kalo mereka minta tolong suka maaf maaf, nah jery mah gak biasa gitu, masa maaf maaf.. apa salahnya?. Masa minta maaf gitu kan. Kalo kita mah ‘ini kesana bantuin!’. Cara minta tolong beda. Terus misalkan minta tolong padahal belum kita lakuin tapi udah bilang makasih. Makasih apa? Belum juga ngapa-ngapain.* (12/04/2017)

 Menurutnya, cara meminta tolong cukup langsung saja tanpa kata maaf dan terimakasih di awal. Karena buat apa meminta maaf jika kita tidak salah, dan buat apa berterimakasih untuk sesuatu yang belum dilakukan.

**Perilaku Situasional : Mahasiswa Toleran**

Perilaku situasional mahasiswa Minang adalah informan yang menghargai suatu keberagaman sebagai suatu realitas yang eksis dengan mentoleransi sosial budaya yang berlaku. Perilaku menghargai budaya orang lain merupakan karakteristik yang dimiliki oleh mahasiswa toleran. Walaupun realitas sosial budaya itu berbeda, informan ini menyikapi dengan bijaksana, dimana mereka mampu melihatnya sebagai sesuatu yang agak berbeda, sehingga mereka menyerap dan melakukan budaya tersebut dikarenakan faktor situasi. Kategori situasional mahasiswa Minang dilakukan oleh Muhammad Diky Rifaldi dan Tiwi Rahma Decy.

 Dalam kehidupan di lingkungan masyarakat Sunda, Diky mampu menghargai perilaku sosial dan budaya yang berlaku, meskipun pada dasarnya dia tidak ingin mempelajarinya. Tapi karena dia merasa harus, pada akhirnya mempelajari budaya Sunda juga. Berikut Penuturannya : *“jujur ya kang, saya teh belum pengen-pengen banget mempelajari budaya sunda,tapi karena harus ya kepaksa lah, dan lagi biar gak di bodoh-bodohin kan jadi harus belajar”* (05/04/2017)

Selanjutnya adalah ketika Diky mengerti akan keberadaan realitas yang majemuk di lingkungan Sunda, sehingga dia bisa menghargai budaya yang berbeda dengan budaya asalnya. Dan ketika ditanya usaha apa yang dia lakukan untuk lebih memahami budaya sunda, berikut penuturannya : *“Diky teh awal-awal jujur yah masih gaul sama orang minang gitu kan, apalagi di pasar baru mah. Pas les di GO, temennya masih ngomong bahasa Indonesia. Pas di Upi baru kerasa kang, anjir Sunda kabeh ini mah, kan kalo ITB, UNPAD rata-rata nasional yah, kalo UPI kan rata-rata orang Jawa Barat kan kang, apalagi kalo dikelas Dosen-dosennya pake bahasa sunda, mau gak mau yaudah deh ngikutin aja, ga dosa juga diikutin, malah nambah pengetahuan juga. Kami tuh harus bisa berbaur sama orang sini. Dimana bumi dipijak disitu langit di junjung”* (05/04/2017)

Dari dua pernyataan awal terlihat bahwa memang Diky sudah menggunakan beberapa kosakata dalam bahasa Sunda seperti *teh*, *kabeh*, *mah* yang berarti dia sudah menyerap budaya pribumi dan aktif berkomunikasi dengan menyelipkan bahasa bahasa Sunda di dalamnya. Meskipun pada awalnya sebagai pendatang pada umumnya tidak mengerti bahasa pribumi, dan karena tuntutan bertahan hidup di tanah rantau akhirnya cara yang dia lakukan untuk lebih memahami bahasa pribumi adalah dengan bertanya dengan teman-teman dan pada akhirnya mulai menggunakannya meskipun dengan versi yang berbeda.

Berikut penuturannya : *“Akhirnya tanya-tanya ke teman-teman, itu apa artinya ini apa artinya. Cuma tau artinya doang kang belum pengen ngomong sunda. Baru pas akhir-akhir ini baru dicoba ngomong walaupun versinya berbeda.”* (05/04/2017)

Sama seperti Diky Rifaldi, Tiwi juga merupakan seorang informan yang mengerti akan keberadaan realitas yang majemuk di lingkungan Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI, sehingga ia bisa menghargai budaya yang berbeda dengan budaya asalnya. Ia dapat menghargai perilaku budaya Sunda dan melakukannya untuk menghormati pribumi, walaupun ketika ia berada kembali di tengah-tengan orang Minang ia memakai cara Minang. Karena dia menilai semua budaya memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Berikut penuturannya : *“Tiwi juga menyesuaikan juga sih. ada juga sih yang gak sesuai dengan budaya tiwi. Tiwi mah introspeksi diri, apa sih kekurangan dan kelebihan budaya tiwi. Sama kelebihan sama kekurangan orang sunda, da ga semuanya betul juga sih budaya tiwi, sama gak semua betul juga budaya sunda. jadi nambal-nambalin aja”* (20/04/2017)

Dalam komunikasi antarbudaya dengan pola toleransi ini, ada sebagian komunikator antarbudaya ini yang tidak menjadikan perbedaan budaya sebagai faktor pembatas untuk berinteraksi. Mereka mempelajari budaya dari dimana mereka dia tinggal dengan mengedepankan sikap toleransi. Seperti filosofi yang mereka miliki yaitu “*alam terkambang menjadi guru”* yang artinya untuk selalu menuntut ilmu termasuk ilmu kehidupan dalam berbudaya.

**Perilaku Dinamis : Mahasiswa Pluralis**

Kategori perilaku dinamis Minang adalah informan yang menonjolkan perilaku berubah-ubah, sesuai dengan realitas sosial yang ditempatinya, sehingga realitas sosial dan budaya pribumi terserap dan dilakukan oleh informan ini. Oleh karena itu peneliti mengidentifikasikannya dengan mahasiswa pluralis, yaitu mereka yang memandang adanya kemajemukan realitas dan budaya di lingkungan masyarakat Sunda. Selanjutnya mereka menyerap dan melakukan budaya tersebut sejauh tidak melanggar norma-norma dan nilai budaya dan kepercayaan mereka.

Mahasiswa Minang yang masuk kedalam kategori ini dalah Nabila Nadya Andjani. Perilaku yang ditonjolkan sangat erat kaitannya dengan sosial dan budaya di lingkungan masyarakat sunda. Bahkan logat Minangnya pun hampir tidak terdengar oleh peneliti. Hampir disetiap kalimat yang dia utarakan sudah terpengaruhi cara-cara orang sunda berbicara bahkan dengan logatnya.. seperti penuturannya berikut ini saat ditanya tentang perasaan pertama kali ada di Bandung : *“Waktu pertama banget mah, yaa kalo yang dibandingin sama yang di Sumbar, kalo orang sini kayanya lebih individualis, misalnya aku di angkot kalo disitu mah biasanya suka ngobrol sama orang samping atau apa gitu atau senyum disini mah kadang suka udah we nunduk. Terus kalo disini mah jam 6 juga kegiatannya udah mulai, aku ngeliatnya uuuggh meni rajin kalo orang disini. Tapi disitu mah jam 6 teh belum mulai, kegiatannya belum banyak. Namanya anak sekolah juga baru jam 7 baru mulai sekolah, disini mah jam 6 udah mulai”* (15/05/2017)

Mengadopsi budaya lokal dapat membantu proses interaksi dan meningkatkan hubungan antara mahasiswa Minang dengan orang Sunda, baik itu teman, dosen, pedagang, dan sebagainya. Ini juga terlihat saat peneliti sedang berkunjung ke kosan Nabila. Saat kami pergi ke sebuah warung dan dia ditanya oleh pemilik warung, berikut percakapannya :

Pemilik Warung : “*eh nabila nuju libur, heunteu kuliah?”*

Nabila : “*iya pa, nuju libur ini teh,tapi besok mah udah masuk lagi”*

Hal yang unik lainnya adalah ketika tempat tinggal nabila hanya berbeda 7 nomer dengan tempat tinggal Tiwi di asrama perempuan Minang. Di asrama ini juga sering sekali melakukan Minang Expo, dan mengundang semua orang-orang minang di lingkungan UPI, tapi Nabila tidak pernah datang dan Tiwi pun tidak kenal dengan Nabila. Nabila sendiri lebih suka berteman dengan orang Sunda. Terlihat dari semua teman dekatnya merupakan orang Sunda. Hal ini akhirnya ditanyakan oleh peneliti dan jawaban Nabila adalah sebagai berikut :

*“ada sih beberapa orang minang yang aku kenal disini, tapi gak deket, aku mah lebih deketnya teh sama orang sunda. Lagian kalo sama orang-orang minang lagi mah nanti gak belajar apa-apa atuh kang”* (16/05/2017)

Logat Sunda yang keluar dari Nabila cukup terasa kental, dan logat Minangnya sangat tidak terdengar oleh peneliti. Menurutnya Nabila mengapa dia bisa beradaptasi dengan cepat, karena dari dulu dia sudah terbiasa bertemu dengan orang-orang dari berbagai tempat di asrama sebelum kuliah. Berikut penuturannya : *“kan pas aku dari Bukittinggi ke Minang Panjang itu kan asrama, jadi distu teh tiap daerah nyampur-nyampur gitu, jadi karena udah biasa ketemu orang-orang berbeda, yaudah weh jadi udah biasa”* (16/05/2017)

Selain itu juga Nabila sangat ingin mempelajari budaya dan bahasa sunda, terlihat dengan dia yang memilih banyak orang Sunda sebagai teman dekatnya, seperti penuturannya berikut ini : *“kalo aku mah biasanya nyari temen orang sunda, terus yang sesuai, ntar kalo udah jadi temen mah nanyain kalo disini gimana sih biasanya? Selain ya merhatiin juga. Terus misalkan kalo aku gini tuh kalo disini gak apapa? Gimana sih? Gapapa apa ga boleh? Takutnya kan malah nyinggung.*(16/05/2017)

**4.1.6 Simbol-Simbol Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Minang Ketika Berada Di Bandung**

Simbol adalah objek sosial dalam suatu interaksi. Ia digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang – orang yang menggunakannya. Orang-orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah objek tersebut di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat mewujud dalam bentuk objek fisik (benda-benda kasat mata); kata-kata (untuk mewakili objek fisik, perasaan, ide-ide, dan nilai-nilai), serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain (Soeprapto, 2002: 126).

Begitu juga dengan mahasiswa Minang yang sedang melakukan studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPI. Ada banyak perbedaan-perbedaan simbolik yang mereka rasakan. Seperti yang diutarakan oleh Jery tentang penggunaan kata “maaf” dan “terimakasih” dalam meminta pertolongan yang selama ini dia mengerti, dan perbedaan penggunaannya di Bandung sebagai berikut : *“Terus kalo mereka minta tolong suka maaf maaf, nah jerry mah gak biasa gitu, masa maaf maaf apa salahnya. Masa minta maaf gitu kan. kalo kita mah “ini kesana minta bantuin”. Cara minta tolong beda.. terus misalkan minta tolong padahal belum kita lakuin tapi udah bilang makasih. Makasih apa? Belum juga kita ngapa-ngapain”*(12/04/17)

Selanjutnya ketika peneliti berkunjung ke asrama Putri Minang Surau Awak yaitu tempat tinggalnya Tiwi, disana banyak ukiran wanita dengan baju adat Minang yang bertopi lancip (baju tanduak kabau). Juga rumah-rumah gadang yang atapnya dibuat lancip. Akhirnya peneliti bertanya kenapa lancip-lancip? Lalu menurut tiwi asal mulanya adalah dari kerbau. Kerbau bagi adat minang merupakan hewan yang mengantarkan kejayaan mereka di masa silam. Berikut Penuturannya : *“iya suka kami juga kan namanya minangkabau.. minang, kabau. Atau kerbau. Jadi dulu tuh kan orang minang sama orang jawa perang gitu. Nah biar gak usah ada perang fisik orang minangkabu gatau gimana ceritanya ngusulin buat perangnya diganti jadi adu kerbau. Nah kerbau yang dari Jawa itu kerbaunya gede banget. Kalo di Minang mah gak ada yang gede-gede kaya yang di Jawa. Akhirnya karena orang minang itu cerdik, kami pake anak kerbau tapi tanduknya dipakein besi gitu. Nah waktu perangnya dimulai, si anak kerbau ini karena kecil, jadi kalo nyeruduk teh langsung ke perut si kerbau jawa yang besar. Akhirnya perut kerbau Jawanya robek dan orang minangnya menang. Nah minangkabau itu “menang dalam pertandingan kerbau”* (20/05/17)

Simbol-simbol lainnya yang dimiliki orang Minang ketika mereka naik angkot. Bagi Nabila dan Jery. Angkutan kota atau angkot di kampung mereka dan di Bandung itu berbeda. Perbedaan itu terlihat dari interaksi dengan sesama penumpang.

Berikut penuturan Nabila : *“kalo orang disini kayanya lebih individualis. Misalnya aku lagi di angkot, kalo di Minang mah suka ngobrol sama orang samping, tapi kalo disini mah kadang udah we nunduk”*(15/05/2017)

Hampir sama dengan Nabila, Jery pun mereka ada perbedaan antara angkutan kota atau angkot yang biasa dia naiki di kampungnya dan yang ada di Bandung. Berikut penuturannya : *“Terus pas di angkot ya itu beda gitu, kalo disini ya diem gitu ya, disana mah ribut banget orang-orangnya. Kadang ngidupin musik kenceng-kenceng. Diangkot tuh kaya tempat disko”*(12/04/17)

Faktor makanan pun tidak luput dari perbedaan mengenai simbol rasa pedas untuk mereka yang orang Minang. Seperti kita tahu semua bahwa masakan Minang terkenal salah satunya adalah dengan rasa pedasnya. Simbol pedas di Bandung dalam pemaknaan mereka berbeda dengan apa yang selama ini mereka tahu tentang rasa pedas bagi mereka. Seperti penuturan semua informan sebagai berikut, Menurut Nabila : *“makanan disini mah kurang pedes, disana mah karena bumbunya banyak jadi makanan teh kerasa”* (15/05/2017).

Menurut para informan mereka memaknai kebanyakan teman-teman orang sunda itu orang yang malas dan kurang motivasi, terlihat dari jarang masuknya orang-orang sunda ke kampus, lalu sering pulang ke rumah, dan lain sebagainya. Orang sunda bagi mereka merupakan orang yang kurang memiliki semangat berjuang tidak seperti mereka. Berikut penuturannya menurut Diky : *“Saya lihat temen-temen saya yah, asa gimana yah, kok yak malas ngapa-ngapain. Kurang motivasinya. Saya teh mikirnya di Bandung teh enak, universitas yang bagus banyak kenapa ga di manfaatin. Kami yang dari luar aja berjuang, da kuliah teh bukan main-main. Kayanya orang tuanya tuh kaya ngedidik manja. Kalo di kami mah orang tua tuh kasar, kalo marah main pukul-pukul main cubit uwooh, ngebentak ini ini. Tapi pas jauh teh ngerasa gitu, oh iya yah kata orang tua gini, oh iya bener gini yah. Makannya saya teh kuliah tuh seriuslah gak pengen main-main. Terus liat temen-temen teh kuliah jarang masuk, terus ikut organisasi ga jelas, aduh ngapaii. Dirumah tinggal makan tinggal tidur gak mikirin apa-apa. Pokoknya saya nilainya mah lebih lembek dan kurang motivasi. Soalnya kan kalian kuliah teh udah enak, saya aja kuliah jauh-jauh. Atuh kang kasian orang tuanya cari duit teh susah. Mereka belum pernah coba cari duit sih, pengen enaknya aja”* (05/04/2017)

Lalu Saat sedang membicarakan tentang orang Sunda, beberapa diantara mereka berkata bahwa orang Sunda kurang bisa menyimpan rahasia. Lalu peneliti secara tidak sengaja menyebut kata “*comel”.* Salah satu informan yaitu Jery langsung bingung dan bertanya :*“comel apa kang? Kalo di minang mah Cantik artinya”* (12/04/2017)

Simbol perempuan atau wanita bagi para informan memiliki perbedaan dengan yang mereka temui di Bandung. Dikarenakan di Minang, wanita kebanyakan tidak mengumbar aurat. Seperti penuturan para informan mengenai perempuan. Menurut Jery : *“Terus cewe-cewe disini tuh emhh apa, walapun dia muslim tapi muslim gitu ya, tapi dia kaya ngumbar-ngumbar aurat gitu. Itu kan termasuk hal yang dilarang tapi kan ini kan beda gitu kan, yaudah pahami aja”*(12/04/17) dan menurut Nabila : *“Cuma memang kalo misalkan cewek-cewek disini mah gak tau kenapa beda aja gitu sama di Minang, kalo di upi emang masih banyak yang hijaban,, tapi kalo udah keluar mah walaupun mereka muslim pada kebuka-kebuka gitu bajunya. Emang beda juga kali ya”*(15/05/2017)

Dari segi makanan, orang-orang Minang tidak begitu menyukai sayur sebagai pelengkap makan yang ada di Sunda atau kita sebut lalaban, karena sayur sebagai pelengkap makanan yang biasa mereka makan selalu diolah terlebih dahulu. Bahkan menurut tiwi, di banyak tempat makan di Bandung seriang dia temukan ada taman diatas meja. Berikut penuturannyaa : *“Tapi mah yang tiwi ga suka dari sunda itu, emang iya, lalapan nya itu kaya ada taman gitu diatas mejanya itu, ya allah warna warni banget. itu taman bunga atau apa?”* (20/04/2017)

Ada juga tindakan-tindakan yang berbeda antara di Sunda dan di Minang, yaitu ketika akikah bayi yang baru lahir. Orang Minang memiliki pemaknaan yang berbeda tentang tata cara akikah. Seperti yang diutarakan oleh Nabila : *“Pernah liat kaya disini kalo misalkan anak lahir, akikahnya beda disini sama diMinang mah. Kalo akikah disini mah kan langsung dipotong gitu, kalo misalkan disana mah kaya dikacain dulu kaya si kerbaunya dulu, abis itu dikasih bunga dulu, abis itu yang akikahnya nginjek darah kerbau dulu. Biar mereka tuh sadar diri, jadi kerbaunya sampe ngeliat si kaca cermin itu, abis itu dibedakin kerbaunya. Jadi pas kerbaunya belum dipencit kan udah jatoh tuh terus dikacain, kaya kaca cermin kecil gitu matanya, biar liat matanya sendiri, terus di doain, terus dikasih bunga, dibedakin disisirin biar , nah jadi gini kan si kerbau itu tuh kita kasih buat yang diakikahinnya, jadi itu tuh biar jadi orangnya tuh lebih baik, semoga orang itu tuh, ya kaya doa gitu, biar lebih baik dari sananya. Terus kalo kata nenek mah biar cerminan orangnya tuh baik, bisa membanggaan orang tua”*(15/05/2017)

**4.1.7 Makna Simbol-Simbol Komunikasi Antarabudaya Mahasiswa Minang di Lingkungan Kota Bandung**

**Tabel 4.2.**

**Simbol-Simbol dan Makna Simbolik Mahasiswa Minang**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Simbol** | **Verbal / Non Verbal** | **Bentuk Simbol** | **Makna** |
| 1 | Kata-Kata | Verbal | *“maaf”* | * Perilaku saat sebelum ingin meminta tolong
 |
| 2 | Kata-Kata | Verbal | *“Terimakasih”* | * Ketika meminta tolong orang lain meskipun orang tersbut belum melakukan apa-apa sudah menunjukan berterima kasih
 |
| 3 | Kata-Kata | Verbal | *“Pedas”* | * Sesuatu yang tidak pedas atau memiliki tingkatan pedas yang berbeda dengan yang orang minang punya
 |
| 4 | Kata-Kata | Verbal | *“Comel”* | * Sesuatu yang cantik atau yang indah
 |
| 5 | Objek Fisik | Non Verbal | Kerbau | * Binatang yang membawa kejayaan bagi suka minangkabau
 |
| 6 | Objek Fisik | Non Verbal | Angkutan Kota | * Transportasi publik yang tenang dan menjaga privasi satu sama lain
 |
| 7 | Objek Fisik | Non Verbal | Sifat Orang Sunda | * Orang yang kurang motivasi, klemer-klemer, dan manja
 |
| 8 | Objek Fisik | Non Verbal | Perempuan | * Tidak semua perempuan mengenakan baju yang menutup aurat meskipun dia adalah seorang muslim
 |
| 9 | Objek Fisik | Non Verbal | Sayuran / lalaban | * Makanan pelengkap yaitu sayuran yang tidak dolah terlebih dahulu
* Taman yang ada di meja restaurant Sunda
 |
| 10 | Tindakan | Non Verbal | Akikahan | * Akikah dengan kerbau bukan domba
* Dengan cara yang berbeda yaitu ada beberapa tahap prosesi, yaitu dikacain dulu si kerbaunya, dikasih bunga dulu, dibedakin, disisirin, di doain dan yang akikahnya nginjek darah kerbau dulu.
 |

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, Tahun 2017.

**BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

1. Berdasarkan pengamatan dan hasil penelitian, dapat dikemukakan beberapa hal sebagai kesimpulan penelitian, sebagai berikut : Proses Adapatasi mahasiswa Minang yang diwarnai oleh berbagai perilaku adaptasi sesuai karakteristik dan identitas yang ada pada mahasiswa Minang tersebut. Penelitian ini menemukan model perilaku adaptasi, yaitu : a) Perilaku Statis : Mahasiswa Eksklusif; b) perilaku Situasional : Mahasiswa Toleran; c) Perilaku Dinamis : mahasiswa Pluralis. Perilaku adaptasi antarbudaya pada mahasiswa Minang ini ditentukan oleh bagaimana diri mereka berinteraksi dengan lingkungan masyarakat Sunda, serta manafsirkan berbagai simbol budaya yang ada serta perilaku mahasiswa Minang itu sendiri. Maka yang peneliti temukan adalah Informan Jery Wardiman memliki perilaku yang statis dan termasuk kedalam mahasiswa eksklusif. Lalu Muhammad Diky Rifaldi dan Tiwi Rahma Decy memiliki perilaku yang situasional dan termasuk kedalam mahasiswa yang toleran. Sedangkan yang terakhir adalah Nabila Nadya Andjani yang memili perilaku dinamis dan termasuk kedalam mahasiswa yang pluralis.
2. Interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa Minang dengan masyarakat pribumi dan lingkungan sekitar dibangun oleh suatu simbol atau lambang baik verbal maupun non verbal yang telah disepakati bersama dengan makna tersendiri. Secara intersubjektif mahaiswa Minang memilih dan menggunakan simbol atau lambang tersebut sehingga dapat digunakan untuk berinteraksi dengan realitas dunia di luar komunitas mereka (interaksi simbolik). Simbol-simbol tersebut di klasifikasikan kedalam Objek Fisik yang terdiri dari benda-benda yang kasat mata, kata kata yang mewakili objek fisik, perasaan, ide-ide serta nilai-nilai , dan tindakan yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain. Seperti kata “*maaf’, “terimakasih”, “Pedas”,* dan *“comel”.* Lalu untuk objek fisik sendiri, kerbau, angkot, perempuan, sifat orang sunda, dan lalaban. Serta tindakan yaitu akikahan.
3. Makna dari simbol-simbol tersebut adalah yang pertama dari kata-kata, yaitu *“maaf”* yang menurut mahasiswa Minang mereka lakukan ketika berbuat kesalahan pada orang lain, namun makna maaf itu sendiri akhirnya berubah menjadi kata yang diucapkan sebelum meminta pertolongan pada orang lain. Selanjutnya kata *“terimakasih”* adalah simbol yang dilakukan saat mereka telah diberi sesuatu atau di tolong oleh orang lain. Namun pemaknaan terimakasih berubah menjadi sesuatu yang dilakukan atau diucapkan saat kita meminta tolong pertama kali padahal orang tersebut belum memberika pertoongan atau memberikan apa-apa pada kita. Selanjutnya pedas di maknai menjadi rasa makanan yang berbeda dengan pedas yang ada di Bandung. Ketika mereka memaknai kata pedas dan mencoba sendiri apa yang disebut dengan pedas di Bandung itu berbeda tingkatannya. Tidak ada makanan yang sepedas masakan Minang untuk mereka. Selanjutnya kata “*comel”* pun yang sebelumnya mereka maknai sebagai sesuatu yang indah menjadi berubah, yaitu orang yang tidak bisa menyimpan rahasia. Dalam objek fisik sendiri, ditemukan bahwa kerbau bagi mereka memiliki makna yang berbeda dengan yang dimaknai oleh orang Sunda. Di Bandung kerbau bukan sesuatu yang spesial, yang hanya akan kita temui di sawah, tapi bagi orang-orang minang kerbau adalah identitas. Minangkabau sendiri artinya Menang dalam pertandingan kerbau. Yaitu sejarah yang membawa mereka pada kejayaan. Dan sesuatu yang ikonik terlihat dari rumah dan pakian adat yang lancip-lancip. Angkotan kota sendiri atau Angkot yang mereka kenala adalah transportasi publik yang ramai saling bertegur sapa, berdialog antar penumpang bahkan dengan musik yang keras. Namun berbeda dengan apa yang mereka temukan di Bandung, bagi mereka sekarang angkot adalah transportasi publik yang sunyi, tidak bertegur sapa dengan orang lain sesama penumpang, saling menjaga privasi, yang pada akhirnya para mahasiswa Minang ini pun mengikuti bagaimana menjadi “penumpang” angkot di Bandung. Sifat orang sunda pun dimaknai oleh mereka adalah orang yang kurang motivasi,klemer-klemer dan manja. Makna tersebut mereka dapatkan dari teman-teman mereka di kampus. Simbol perempuan juga berbeda bagi mereka yang berasal dari Minang dan kenyataan yang mereka temukan di Sunda. Disana perempuan Minang sangat menjaga penampilannya agar tidak terlihat auratnya, sedangkan di Bandung, banyak sekali perempuan yang mereka lihat tidak menutup aurat meskipun seorang muslim. Dari segi makanan lalaban bagi mereka adalah sayuran yang diolah, namun disini lalaban adalah sayuran mentah yang langsung dimakan, yang disajikan seperti taman di meja makan. Terakhir dalam bentuk tindakan yaitu ketika akikahan. Orang Sunda cukup dengan menyembeli domba saja. Namun bagi mereka akikahan memiliki proses yang berbeda dan juga bintang yang berbeda yaitu dengan kerbau. Caranya adalah dengan diberi kaca terlebih dulu si kerbaunya, diberi bunga, diberi bedak, disisirin, di doain dan nantinya yang akikahnya menginjak darah kerbau terlebih dahulu.

**Saran**

Untuk melengkapi hasil penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran atau rekomendasi, yaitu :

1. Kajian penelitian tentang komunikasi antarbudaya disarankan untuk lebih ditingkatkan karena menyadari bahwa keberadaan seseorang dilingkungan yang baru dapat menciptkan suatu kehidupan yang penuh dengan kejuta. Untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman makan kajian komunikasi antarbudaya seperti ini akan menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat anakan cara melakukan penyesuaian diri atau adaptasi serta menjalani tahapan-tahapan geger budaya (*shock culture*) yang muncul
2. Sebagai pendatang, kemlompok mahasiswa Minang disarankan bisa menerima budaya Sunda sebagai bentuk keragaman budaya yang ada di Indonesia dan mengakui keberadaan komunitas dan kebudayaan sunda dengan segala karakteristik yang dimiliki. Serta menyerap dan melakukan kebiasaan dan kebudayaan pribumi asalkan tidak bertentangan dengan norma dan agama yang dianut mahasiswa Minang, serta tanpa harus melecehkan dan merendahkan kebudayaan peribumi walaupun kebudayaan mereka berbeda dengan kebudayaan Minang.

**Daftar Pustaka**

Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Campbell, Tom, 1994. *Seven Theory of Human Society, interpreter Budi Hardiman, Seven Social Theory, Sketch, Ratings and Comparisons*. Yogyakarta: Canisius.

Creswell, J. W.1998. *Qualitative inquiry and research design : choosing among five tradition*. London: Sage Publication.

Fuchan, Arief. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.

Koentjaraningrat, 1999. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Littlejohn, Stephen, W. 1996. *Theories of Human Communication*, Fifth Edition, California Balmonth: Wadsworth.

Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaludin, 2005, *Komunikasi Antarbudaya.* Bandung: *Remaja* Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2001. *Nuansa-Nuansa Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. , Jakarta : Rajawali Press.

**Rujukan Elektronik :**

<http://pedidikanindonesia.com/18-alasan-ini-akan-membuatmu-betah-kuliah-di-kota-bandung/>

**Jurnal Ilmiah**

*Aminullah, Puji Lestari, dan Sigit Tripambudi***.** 2015. Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Volume 2 Nomor 4, Januari 2015, hlm 272-281.

Maulidia, Indah. 2016. *Culture Shock Dalam Interaksi Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Asal Papua Di USU.* Diambil dari <http://www.e-jurnal.com/2017/02/culture-shock-dalam-interaksi.html> (29 mei 2017 )

**Tesis**

Nela Widiastuti. 2003. “Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Indonesia Di Luar Negeri" (Studi Fenomenologi Komunikasi Antarbudaya Dalam Program Pertukaran Pelajar Antara Mahasiswa Indonesia Dengan Mahasiswa Jepang Dan Warga Dalam Meningkatkan Citra Indonesia)

Apriliyanti Pratiwi. 2010. “Adaptasi Mahasiswa China Diperguruan Tinggi Yogyakarta (Studi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa China di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada)”

Grace Jane Walaleng, “Adaptasi Mahasiswa manado Di Lingkungan Masyarakat Sunda (Studi Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Manado Program Pascasarjana Universitas Padjajaran Bandung)